

ANALISIS SKALA EKONOMI PADA USAHA TANI SALAK DI DESA SIBETAN, KECAMATAN BEBANDEM, KABUPATEN KARANGASEM

*Ni Made Diah Kusuma Dewi*¹

*Made Suyana Utama*²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Salah satu produk pertanian lokal yang terkenal di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem adalah buah salak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis skala ekonomi pada usaha tani salak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 144 petani salak, kelompok tani sebanyak 76 petani dan non kelompok tani sebanyak 68 petani. Data dianalisis dengan analisis regresi dalam bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas. Hasil analisis menunjukkan secara simultan modal, tenaga kerja, dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi salak peserta kelompok tani dan peserta non kelompok tani. Secara parsial modal, tenaga kerja, dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi salak peserta kelompok tani dan peserta non kelompok tani di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Skala ekonomi pada usaha tani salak peserta kelompok tani dan non kelompok tani di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem berada dalam kondisi increasing return to scale.

Kata kunci: *produksi, modal, tenaga kerja, luas lahan.*

ABSTRACT

One of the famous local agricultural products in Sibetan , Bebandem , Karangasem is zalacca. The purpose of this study is to analyze the economies of scale in salak farming in Sibetan , Bebandem , Karangasem . This study uses 144 salak farmers, 76 farmers from farmers group and 68 farmers from non farmers group as samples. Data are analyzed by regression analysis in the form of Cobb-Douglas production function. The results shows that simultaneously capital, labor, and land area has positive and significant effect on the production of salak. Partially capital, labor, and land area have a positive and significant effect on the production. The economies of scale in the salak farming business in Sibetan, Bebandem, Karangasem are in a condition of increasing return to scale.

keyword: *production, capital, labor, land area.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang pembangunan ekonominya ditentukan oleh sektor pertanian. Negara Indonesia mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Sektor pertanian juga berperan dalam pembangunan nasional guna mencapai ekonomi yang berkelanjutan (Agustarita dan Sudirman, 2015). Sektor pertanian juga berperan dalam pembangunan nasional guna mencapai ekonomi yang berkelanjutan (Vita & Sudirman, 2015). Suatu negara dapat dikatakan berkembang menjadi negara berkembang jika dapat memberikan kehidupan yang layak bagi warganya (Lawal & Oluwatoyin, 2017).

Pembangunan ekonomi nasional jangka panjang diarahkan untuk mampu membangun struktur perekonomian yang kokoh dimana pertanian menjadi basis aktivitas ekonomi yang menghasilkan produk-produk secara efisien dan modern, industri manufaktur yang berdaya saing global menjadi motor penggerak perekonomian, dan jasa menjadi perekat ketahanan ekonomi. Pertanian Indonesia merupakan pertanian tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa. Pengembangan sektor pertanian di Indonesia dianggap menjadi yang terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia: potensi sumberdaya yang besar dan beragam, kontribusi terhadap pendapatan nasional cukup besar, jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini sangat banyak dan menjadi basis pertumbuhan ekonomi di pedesaan (Tri Astari dan Djinar Setiawina, 2016). Keberhasilan pembangunan

pertanian ditentukan oleh keberhasilan tumbuhnya lingkungan komoditas pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan yang masih kental dalam kehidupan masyarakat di setiap provinsi yang tersebar di Indonesia (Ardika & Budhiasa, 2017).

Pertanian dalam arti luas terdiri dari subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Subsektor tersebut bila ditangani dengan serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang. Salah satu cara penanganannya berorientasi pada bisnis pertanian atau agrobisnis (Irawan, 2015). Buah salak memiliki nama ilmiah *salacca edulis reinw.* Komoditas salak tumbuh dan berkembang di beberapa daerah dan masing-masing mempunyai spesifikasi sendiri.

Buah-buahan yang tumbuh dan dikembangkan di Provinsi Bali merupakan salah satu potensi besar yang semestinya digarap dalam rangka mewujudkan pembangunan daerah. Salak termasuk komoditas buah unggulan diantara komoditas lainnya. Varietas salak yang dikenal paling baik adalah salak bali, meskipun di pulau Bali sendiri juga kualitasnya bermacam-macam. Buah salak yang dinilai baik adalah salak yang memiliki rasa manis, tidak sepet, tidak masam dan halus daging buahnya (Bank Indonesia, 2004). Pohon yang menghasilkan buah salak yang sepet seterusnya akan menghasilkan buah salak yang sepet, demikian pula pohon yang menghasilkan buah salak yang manis seterusnya akan menghasilkan buah salak yang rasanya manis. Provinsi Bali memiliki delapan

kabupaten yang memproduksi salak. Dapat dilihat pada Tabel 1 Produksi Buah Salak Dirinci Menurut Kabupaten Tahun 2014-2018.

Tabel 1. Produksi Buah Salak Dirinci Menurut Kabupaten Tahun 2014-2018.

Kabupaten	Produksi Buah Salak (Ton)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Jembrana	16	6	149	22	45
Tabanan	236	98	46	352	189
Badung	55	41	40	10	146
Gianyar	140	126	59	14	127
Klungkung	26	26	27	26	28
Bangli	2.138	2.290	2.067	2.097	4.205
Karangasem	66.389	24.391	19.531	19.955	18.622
Buleleng	269	225	303	125	241
Provinsi Bali	69.271	27.204	22.222	22.602	23.603

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali*

Tabel 1 menunjukkan data produksi buah salak dirinci menurut kabupaten tahun 2014-2018. Kabupaten yang terdapat di Provinsi Bali menunjukkan bahwa Kabupaten Karangasem sebagai penyumbang produksi salak terbesar dari tahun ke tahun daripada kabupaten lainnya. Secara geografis Kabupaten Karangasem memiliki luas wilayah mencapai 839,54 km² dan menempati peringkat ketiga sebagai kabupaten terluas di Provinsi Bali. Jika dilihat dari Kabupaten Karangasem, produksi salak terlihat lebih unggul dari kabupaten lainnya, namun mengalami penurunan produksi salak setiap tahunnya. Penurunan produksi salak di Kabupaten Karangasem tersebut dikarenakan musim panennya bervariasi. Salak di Kabupaten Karangasem banyak tersebar di Kecamatan Selat, Kecamatan Bebandem, dan Kecamatan Rendang.

Tabel 2 Produksi Buah Salak Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2014-2018.

Kecamatan	Produksi Buah Salak (Ton)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Selat	9.684	13.028	11.104	11.104	6.946
Bebandem	14.891	11.803	10.681	11.507	10.915
Rendang	1.576	1.154	1.359	1.359	560
Sidemen	284	253	98	403	171
Karangasem	90	56	24	80	24
Abang	76	1	1	1	1
Manggis	47	18	64	82	10.578
Kubu	-	-	-	-	-

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem*

Tabel 2 merupakan data produksi buah salak dirinci menurut kecamatan tahun 2014-2018 yang berada di Kabupaten Karangasem. Terlihat bahwa dari data tersebut, tiga kecamatan yang menduduki posisi tertinggi dari delapan kecamatan yang berada di Kabupaten Karangasem adalah Kecamatan Bebandem, Kecamatan Selat dan Kecamatan Rendang. Penyumbang produksi salak terbanyak berada pada Kecamatan Bebandem. Fluktuasi setiap tahunnya yang dikarenakan ketersediaan buah salak tersebut bersifat musiman. Pada musim panen raya (*on-season*) yang berlangsung antara bulan Januari sampai Februari ketersediaan buah melimpah, sebaliknya di luar musim panen raya (*off-season*) ketersediaan buah salak susah didapat (Ananta Suryawan et al., 2016).

Delapan desa yang berada di Kecamatan Bebandem, lima desa memiliki areal kebun salak yaitu Desa Sibetan, Desa Bebandem, Desa Macang, Desa Jungutan dan Desa Bhuana Giri, sedangkan tiga desa lainnya yaitu Desa Budakeling, Desa Bungaya, dan Bungaya Kangin tidak memiliki areal kebun

salak. Pada Tabel 3 menunjukkan data produksi buah salak dirinci menurut desa tahun 2014-2018.

Tabel 3 Produksi Buah Salak Dirinci Menurut Desa Tahun 2014-2018.

Desa	Produksi Buah Salak (Ton)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Bhuana Giri	1.582	1.352	1.014	1.332	1.295
Jungutan	3.469	2.561	1.836	2.134	2.091
Budakeling	-	-	-	-	-
Macang	1.539	1.270	1.138	1.726	1.563
Bebandem	2.978	2.341	2.479	2.643	2.584
Sibetan	5.323	4.279	4.214	3.672	3.382
Bungaya	-	-	-	-	-
Bungaya Kangin	-	-	-	-	-

Sumber : *Kantor Camat Bebandem*

Tabel 3 menunjukkan data produksi buah salak yang dirinci menurut desa tahun 2014-2018. Delapan desa yang berada di Kecamatan Bebandem, hanya lima desa yang memiliki areal kebun salak, sedangkan tiga desa lainnya tidak memiliki areal kebun salak. Desa sibetan sebagai penyumbang salak yang lebih unggul daripada desa lainnya.

Terlihat bahwa jumlah produksi yang berada setiap desa mengalami fluktuasi. Terfokus pada Desa Sibetan, jumlah produksi salak mengalami penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nyoman Mastra salah satu penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani salak, mengatakan bahwa jumlah produksi salak kini semakin menurun tiap tahunnya yang disebabkan oleh musim kemarau yang berkepanjangan yang menyebabkan pelepas buahnya yang cepat mengering yang menyebabkan menurunnya produksi salak. Modal yang terbatas, luas lahan yang menyempit dikarenakan banyak yang

dialokasikan untuk bangunan dan banyak para petani salak yang beralih ke pekerjaan lainnya juga merupakan faktor menurunnya produksi salak di Desa Sibetan.

Mengingat Desa Sibetan sebagai penghasil salak terbanyak di Provinsi Bali dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani salak ini dapat dikatakan sebagai penggerak perekonomian di Desa Sibetan. Beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi salak di Desa Sibetan yaitu modal, tenaga kerja dan luas lahan.

Produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang (Widnyana, 2017) Untuk dapat melakukan proses produksi, orang tentu memerlukan tenaga kerja, bahan baku, modal dalam segala bentuknya serta keahlian atau skill. Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah (Ningsih & Indrajaya, 2015). Input dapat dikategorikan menjadi dua yaitu input tetap dan input variabel. Input tetap berupa sumberdaya alam seperti tanah, gedung dan lainnya sedangkan input variabel adalah input yang dapat diubah jumlahnya dalam jangka pendek seperti tenaga kerja (Wiwin Setyari, 2015). Jumlah faktor produksi yang digunakan menentukan jumlah produksi yang ingin dicapai. Makin besar tingkat produksinya, makin banyak faktor produksi variabel yang digunakan (Mahi & Nazara, 2015)

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi merupakan hubungan fisik antara input sumber daya perusahaan (faktor-faktor produksi) dan output yang

berupa barang dan jasa per unit waktu yang dirumuskan dengan: $Q = f(K, L, R, T)$. Input atau sumber daya yang di gunakan dalam proses produksi disebut faktor-faktor produksi yang terdiri dari modal, tenaga kerja, alam, dan teknologi. Aspek penting yang dimasukkan dalam klasifikasi sumber daya pertanian adalah aspek alam (tanah), modal dan tenaga kerja. Tingkat produksi dipengaruhi oleh tingkat modal dan tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi (Kurniawan & Shunsuke, 2018). Modal sebagai seperangkat sarana yang dipergunakan oleh pekerja. Modal merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk menunjang produktivitas di suatu perusahaan serta untuk meningkatkan daya saing perusahaan (Gathogo & Ragui, 2015). Meningkatnya modal usaha maka pengusaha akan dapat meningkatkan kapasitas produksinya sehingga volume produksinya akan meningkat, maka produksi juga ikut mengalami peningkatan (Maharani Putri & Jember, 2016). Modal dalam usaha tani dapat dibedakan menjadi modal tetap seperti tanah dan bangunan, modal bergerak seperti alat-alat pertanian, dan bahan-bahan pertanian.

Menurut UU No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat. Dietsch (2017) menyatakan tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama dalam proses produksi yang sangat mempengaruhi efisiensi produksi. Tenaga kerja dalam usaha tani merupakan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha tani

sendiri atau usaha keluarga. Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja.

Luas lahan merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian sebagai tempat dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Besar kecilnya hasil produksi dari usaha tani dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Semakin luas lahan maka semakin besar pula jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani dan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan (Revathy, 2016).

Upaya peningkatan output produksi dapat dipengaruhi oleh faktor input produksi yaitu modal, tenaga kerja dan luas lahan. Huazhang (2015) menyatakan modal berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Koirala *et al.* (2015) menyatakan faktor luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi. Artinya apabila semakin luas lahan pertanian maka jumlah produksi petani akan semakin meningkat. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adojutelegan *et al.* (2015) yang menemukan hasil bahwa semakin luas lahan yang digunakan dalam proses produksi, maka akan dapat meningkatkan hasil produksi. Niyaz & Demirbaz (2015) juga melakukan penelitian dan memberi penjelasan bahwa luas lahan berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap produksi. Ambarita & Kartika (2015) juga melakukan penelitian yang menemukan bahwa luas lahan berpengaruh secara nyata dan positif terhadap produksi.

TUJUAN PENELITIAN

- 1) Untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja dan luas lahan secara simultan terhadap produksi salak peserta kelompok tani dan peserta non kelompok tani di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja dan luas lahan secara parsial terhadap produksi salak peserta kelompok tani dan peserta non kelompok tani di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.
- 3) Untuk mengetahui skala ekonomi usaha tani salak peserta kelompok tani dan peserta non kelompok tani di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Adapun alasan dipilihnya lokasi tersebut dikarenakan Desa Sibetan sebagai penghasil salak terbesar di Karangasem dan budidaya tanaman salak berada di desa tersebut. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah mengenai skala ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap produksi salak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah produksi yang disimbolkan dengan (Y). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas

yaitu modal yang disimbolkan dengan (X_1), tenaga kerja yang disimbolkan dengan (X_2), luas lahan yang disimbolkan dengan (X_3).

Data kualitatif dalam penelitian ini adalah berupa keterangan dan informasi untuk melengkapi interpretasi data tentang produksi, skala ekonomi, modal, tenaga kerja dan luas lahan berdasarkan penelitian sebelumnya. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian adalah data modal, tenaga kerja, luas lahan dan produksi salak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari kuisisioner, meliputi data modal, tenaga kerja, luas lahan dan produksi salak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Data sekunder meliputi data laporan hasil penelitian dan laporan gambaran umum lokasi penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuniartini (2012) dinyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi. Hal ini dapat terjadi apabila modal yang diperlukan sudah terpenuhi dengan baik maka proses produksi akan terus dilakukan dan mengalami meningkat. Daniel (2004) menyebutkan bahwa upaya peningkatan output produksi pertanian dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor input produksi pertanian seperti modal, tenaga kerja, luas lahan dan manajemen usaha. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Taani (2013), menyatakan modal merupakan salah satu faktor produksi akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak terhadap pendapatan. Hafidh (2009) dan Huazhang, (2014) juga

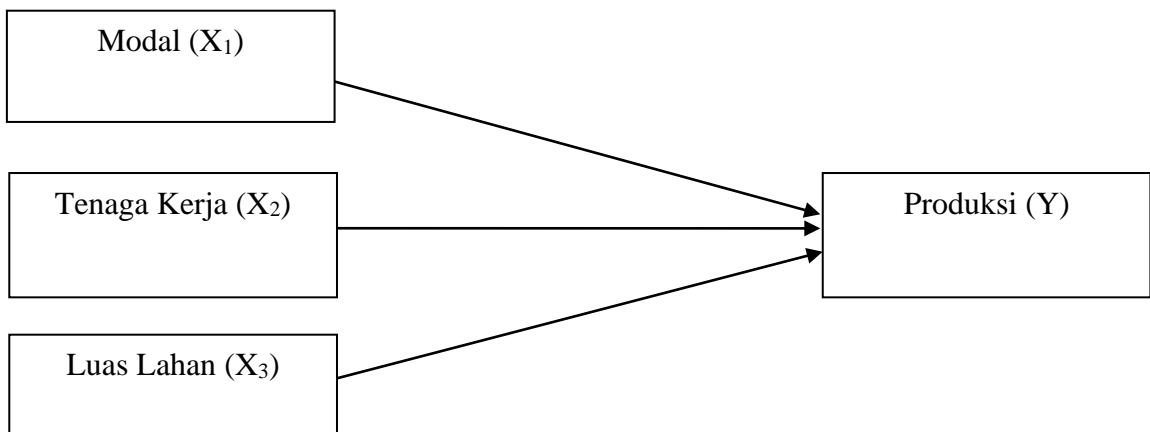
melakukan penelitian yang menemukan bahwa modal berpengaruh positif terhadap hasil produksi.

Selain modal, tenaga kerja juga merupakan faktor penentu produksi. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) dinyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Dapat disimpulkan apabila jumlah tenaga kerja ditambah atau ditingkatkan maka akan meningkatkan jumlah produksi. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana (2013) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Hal ini juga dikemukakan oleh Yuniartini (2012) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Modal dan tenaga kerja merupakan input produksi yang dibutuhkan oleh petani dalam melakukan proses produksi (Ariessi, 2017).

Luas lahan memiliki peranan penting dalam produksi. Mubyarto (1989:42) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani. Besar kecilnya hasil produksi dari usaha tani dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Bengen, 2004). Semakin luas lahan maka semakin besar pula jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani (Manik, 2014) dan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Menurut Krishna *et al*, (2014) faktor luas lahan berpengaruh positif terhada

produksi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gouse (2006), Saragih (2013), Risandewi (2013), dan Shan & Anran (2015) mendapatkan hasil bahwa faktor luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andari dan Indrajaya (2014), diketahui bahwa nilai *return to scale* produksi adalah sebesar 3,689. Oleh karena skala ekonomi > 1 maka skala ekonomi produksi kakao di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung berada dalam kondisi *increasing return to scale*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Putra dan Jember (2013). Berdasarkan hasil penelitiannya, diketahui bahwa nilai *return to scale* produksi sebesar 1,046. Oleh karena skala ekonomi > 1 maka skala ekonomi produksi tas kain di Kota Denpasar berada dalam kondisi *increasing return to scale*. Sehingga berdasarkan pemaparan diatas, adapun kerangka konseptual yang dapat disajikan pada gambar 1 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Skala Ekonomi Pada Usaha Tani Salak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Dalam penelitian ini digunakan regresi dalam bentuk fungsi produksi *Cobb-Douglas* untuk melihat bagaimana pengaruh modal (X_1), tenaga kerja (X_2)

dan luas lahan (X_3) terhadap produksi salak (Y) di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = Produksi (kg)
- X_1 = Modal (rupiah)
- X_2 = Tenaga kerja (jam kerja)
- X_3 = Luas lahan (are)
- α = nilai konstanta
- β = koefisien regresi dari masing-masing X_i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian antara lain minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi. Pengukuran rata-rata (*mean*) merupakan cara yang digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data. Sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-rata. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari modal, tenaga kerja, luas lahan dan produksi. Statistik deskriptif dari variabel penelitian dapat disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Pada Kelompok Tani

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Produksi (LnYa)	76	1,71	8,95	4,73	2,30
Modal (LnX1)	76	1.535.000	4.450.000	3.096.776	777602
Tenaga Kerja (LnX2)	76	177	482	318	65,35
Luas Lahan (LnX3)	76	50	100	80	24,6
Valid N (listwise)	76				

Sumber: *Hasil penelitian, 2019*

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan variabel modal (X_1) rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp 3.096.776 dengan standar deviasi sebesar Rp 777.602. Modal terendah sebesar Rp 1.535.000 dan tertinggi Rp 4.450.000. Variabel tenaga kerja (X_2) rata-ratanya (*mean*) sebesar 318 jam dengan standar deviasi sebesar 65,35 jam. Tenaga kerja yang memiliki jam kerja terendah sebesar 177 jam dan tertinggi 482 jam. Variabel luas lahan (X_3) rata-ratanya (*mean*) sebesar 80 are dengan standar deviasi sebesar 24,6. Luas lahan yang terendah sebesar 50 are dan tertinggi 100 are. Variabel produksi (Y) rata-ratanya (*mean*) sebesar 4,73 kg dengan standar deviasi sebesar 2,30. Produksi terendah sebesar 1,71 kg dan tertinggi sebesar 8,95 kg.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Pada Non Kelompok Tani

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Produksi (LnYa)	68	1,50	9,15	5,35	2,30
Modal (LnX1)	68	1.535.000	4.450.000	3.076.323	775.386
Tenaga Kerja (LnX2)	68	177	432	322	71.92
Luas Lahan (LnX3)	68	50	100	76	25.14
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan variabel modal (X_1) rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp 3.076.323 dengan standar deviasi sebesar Rp 775.386. Modal terendah sebesar Rp 1.535.000 dan tertinggi Rp 4.450.000. Variabel tenaga kerja (X_2) rata-ratanya (*mean*) sebesar 322 jam dengan standar deviasi sebesar 71,92 jam. Tenaga kerja yang memiliki jam kerja terendah sebesar 177 jam dan tertinggi 432 jam. Variabel luas lahan (X_3) rata-ratanya (*mean*) sebesar 76 are dengan standar deviasi sebesar 25,14. Luas lahan yang terendah sebesar 50 are

dan tertinggi 100 are. Variabel produksi (Y) rata-ratanya (*mean*) sebesar 5,35 kg dengan standar deviasi sebesar 2,30. Produksi terendah sebesar 1,50 kg dan tertinggi sebesar 9,15 kg.

Hasil analisis regresi dalam bentuk fungsi produksi *Cobb-Douglas* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan luas lahan (X_3) terhadap produksi salak (Y) di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem dengan persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Pada Kelompok Tani

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-9.766	1.310		-7.454	.000
Modal (LnX1)	.337	.122	.176	2.757	.007
Tenaga Kerja (LnX2)	.271	.131	.115	2.070	.042
Luas Lahan (LnX3)	1.096	.086	.721	12.723	.000

Sumber: *data diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 6, maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY}_a = -9,766 + 0,337 \text{LnX}_1 + 0,271 \text{LnX}_2 + 1,096 \text{LnX}_3 \dots\dots\dots(2)$$

Nilai koefisien variabel modal (LnX_1) bernilai positif sebesar 0,337 maka artinya apabila nilai modal (LnX_1) naik satu persen maka produksi (LnY_a) akan naik sebesar 0,337 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa modal (LnX_1)

berpengaruh positif terhadap produksi (LnY_a). Nilai koefisien variabel tenaga kerja (LnX_2) bernilai positif sebesar 0,271 maka artinya apabila nilai tenaga kerja (LnX_2) naik satu persen maka produksi (LnY_a) akan naik sebesar 0,271 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja (LnX_2) berpengaruh positif terhadap produksi (LnY_a). Nilai koefisien variabel luas lahan (LnX_3) bernilai positif sebesar 1,096 maka artinya apabila nilai luas lahan (LnX_3) naik satu persen maka produksi (LnY_a) akan naik sebesar 1,096 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan (LnX_3) berpengaruh positif terhadap produksi (LnY_a).

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Non Kelompok Tani

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-18.014	1.054		-17.096	.000
Modal (LnX_1)	.988	.107	.476	9.272	.000
Tenaga Kerja (LnX_2)	.304	.127	.130	2.399	.019
Luas Lahan (LnX_3)	.691	.066	.423	10.422	.000

Sumber: *data diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 7, maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY}_b = -18,014 + 0,988 \text{LnX}_1 + 0,304 \text{LnX}_2 + 0,691 \text{LnX}_3 \dots \dots \dots (3)$$

Nilai koefisien variabel modal (LnX_1) bernilai positif sebesar 0,988 maka artinya apabila nilai modal (LnX_1) naik satu persen maka produksi (LnY_b) akan naik sebesar 0,988 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa modal (LnX_1)

berpengaruh positif terhadap produksi (LnY_b). Nilai koefisien variabel tenaga kerja (LnX_2) bernilai positif sebesar 0,304 maka artinya apabila nilai tenaga kerja (LnX_2) naik satu persen maka produksi (LnY_b) akan naik sebesar 0,304 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja (LnX_2) berpengaruh positif terhadap produksi (LnY_b). Nilai koefisien variabel luas lahan (LnX_3) bernilai positif sebesar 0,691 maka artinya apabila nilai luas lahan (LnX_3) naik satu persen maka produksi (LnY_b) akan naik sebesar 0,691 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan (LnX_3) berpengaruh positif terhadap produksi (LnY_b).

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Gabungan Kelompok Tani dan Non Kelompok Tani

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	-13.124	.989		-13.273	.000
Modal (LnX_1)	.597	.095	.297	6.288	.000
Tenaga Kerja (LnX_2)	.279	.105	.117	2.664	.009
Luas Lahan (LnX_3)	.955	.064	.602	15.017	.000

Sumber: *data diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 8, maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY}_c = -13,124 + 0,597 \text{LnX}_1 + 0,279 \text{LnX}_2 + 0,955 \text{LnX}_3 \dots\dots\dots(4)$$

Nilai koefisien variabel modal (LnX_1) bernilai positif sebesar 0,597 maka artinya apabila nilai modal (LnX_1) naik satu persen maka produksi (LnY_c) akan naik sebesar 0,597 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa modal (LnX_1) berpengaruh positif terhadap produksi (LnY_c). Nilai koefisien variabel tenaga

kerja ($\ln X_2$) bernilai positif sebesar 0,279 maka artinya apabila nilai tenaga kerja ($\ln X_2$) naik satu persen maka produksi ($\ln Y_c$) akan naik sebesar 0,279 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja ($\ln X_2$) berpengaruh positif terhadap produksi ($\ln Y_c$). Nilai koefisien Variabel luas lahan ($\ln X_3$) bernilai positif sebesar 0,955 maka artinya apabila nilai luas lahan ($\ln X_3$) naik satu persen maka produksi ($\ln Y_c$) akan naik sebesar 0,955 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan ($\ln X_3$) berpengaruh positif terhadap produksi ($\ln Y_c$)

Tabel 9 Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Indikator	Hasil		Sig	
		Kelompok Tani	Non Kelompok Tani	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
Normalitas	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			0,200	0,084
Multikolinearitas	Tolerance X1	0,230	0,140		
	Tolerance X2	0,306	0,126		
	Tolerance X3	0,292	0,223		
	VIF X1	4,340	7,141		
	VIF X2	3,269	7,942		
	VIF X3	3,424	4,478		
	Heteroskedastisitas	Sig X1			0,523
Sig X2				0,582	0,171
Sig X3				0,070	0,305

Sumber: *Data diolah, 2019*

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang dihasilkan adalah sebesar 0,200. Nilai yang dihasilkan ini lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data mengikuti sebaran normal. Oleh karena itu asumsi normalitas telah terpenuhi. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang dihasilkan adalah sebesar 0,084. Nilai yang dihasilkan ini lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data mengikuti sebaran

normal. Oleh karena itu asumsi normalitas pada telah terpenuhi. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang dihasilkan adalah sebesar 0,127. Nilai yang dihasilkan ini lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data mengikuti sebaran normal. Oleh karena itu asumsi normalitas pada telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk semua variabel independen yang digunakan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, Modal (LnX_1) sebesar 0,230, Tenaga Kerja (LnX_2) sebesar 0,306 dan Luas Lahan (LnX_3) sebesar 0,292. Nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10, Modal (LnX_1) sebesar 4,340, Tenaga Kerja (LnX_2) sebesar 3,269 dan Luas Lahan (LnX_3) sebesar 3,424 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinieritas) antar variabel independen. Oleh karena itu asumsi multikolinieritas telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk semua variabel independen yang digunakan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, Modal (LnX_1) sebesar 0,140, Tenaga Kerja (LnX_2) sebesar 0,126 dan Luas Lahan (LnX_3) sebesar 0,223. Nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10, Modal (LnX_1) sebesar 7,141, Tenaga Kerja (LnX_2) sebesar 7,942 dan Luas Lahan (LnX_3) sebesar 4,478 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinieritas) antar variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk semua variabel independen yang digunakan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, Modal (LnX_1) sebesar 0,193, Tenaga Kerja (LnX_2) sebesar 0,222 dan Luas Lahan (LnX_3) sebesar

0,267. Nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10, Modal (LnX_1) sebesar 5,186, Tenaga Kerja (LnX_2) sebesar 4,514 dan Luas Lahan (LnX_3) sebesar 3,749 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinieritas) antar variabel independen. Oleh karena itu asumsi multikolinieritas telah terpenuhi

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian yaitu Modal (LnX_1) sebesar 0,523, Tenaga Kerja (LnX_2) sebesar 0,582 dan Luas Lahan (LnX_3) sebesar 0,070 memiliki nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian yaitu Modal (LnX_1) sebesar 0,361, Tenaga Kerja (LnX_2) sebesar 0,171 dan Luas Lahan (LnX_3) sebesar 0,305 memiliki nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian yaitu Modal (LnX_1) sebesar 0,209, Tenaga Kerja (LnX_2) sebesar 0,089 dan Luas Lahan (LnX_3) sebesar 0,133 memiliki nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja dan luas lahan secara simultan terhadap produksi salak peserta kelompok tani dan peserta non kelompok tani di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.

Tabel 10 Hasil Uji F Kelompok Tani

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	18.811	3	6.270	331.702	.000 ^b
Residual	1.361	72	.019		
Total	20.172	75			

Sumber: *Data diolah, 2019*

Nilai F hitung sebesar 331,702. Nilai F hitung ini lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,73 dan nilai signifikansi F sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal, tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh secara simultan terhadap produksi salak peserta kelompok tani di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,933 yang memiliki arti bahwa sebesar 93,3 persen variasi dari jumlah produksi salak peserta kelompok tani di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem ditentukan oleh variasi penggunaan modal, tenaga kerja dan luas lahan, sedangkan 6,7 persen ditentukan oleh variasi lain yang tidak diikutsertakan dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 11 Hasil Uji F Non Kelompok Tani

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21.163	3	7.054	882.941	.000 ^b
Residual	.511	64	.008		
Total	21.674	67			

Sumber: *Data diolah, 2019*

Nilai F hitung sebesar 882,941. Nilai F hitung ini lebih besar dari nilai F table sebesar 2,75 dan nilai signifikansi F sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal, tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh secara simultan terhadap produksi salak peserta non kelompok tani di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,976 yang memiliki arti bahwa sebesar 97,6 persen variasi dari jumlah produksi salak peserta non kelompok tani di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem ditentukan oleh variasi penggunaan modal, tenaga kerja dan luas lahan, sedangkan 2,4 persen ditentukan oleh variasi lain yang tidak diikutsertakan dalam model regresi yang digunakan.

2) Untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja dan luas lahan secara parsial terhadap produksi salak peserta kelompok tani dan peserta non kelompok tani di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.

Tabel 12 Hasil Uji t Kelompok Tani

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-9.766	1.310		-7.454	.000
Modal (LnX1)	.337	.122	.176	2.757	.007
Tenaga Kerja (LnX2)	.271	.131	.115	2.070	.042
Luas Lahan (LnX3)	1.096	.086	.721	12.723	.000

Sumber: *Data diolah, 2019*

Nilai $t_{hitung} (2,757) > t_{tabel} (1,993)$ dan nilai Signifikansi $0,007 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara Modal (LnX₁) terhadap Produksi (LnY_a). Nilai β_1 sebesar 0,337 menunjukkan bahwa jika modal (X₁) bertambah sebesar satu persen maka produksi (LnY_a) akan bertambah sebesar 0,337 persen dengan asumsi variabel tenaga kerja dan luas lahan dalam kondisi konstan. Nilai $t_{hitung} (2,070) < t_{tabel} (1,993)$ dan nilai Signifikansi $0,042 > 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara tenaga kerja (LnX₂) terhadap produksi (LnY_a). Nilai β_1 sebesar 0,271 menunjukkan bahwa jika tenaga kerja (X₂) bertambah sebesar satu persen maka produksi (LnY_a) akan bertambah sebesar 0,271 persen dengan asumsi variabel modal dan luas lahan dalam kondisi konstan. Nilai $t_{hitung} (12,723) > t_{tabel} (1,993)$ dan nilai Signifikansi $0,000 > 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan

signifikan secara parsial antara luas lahan terhadap produksi salak di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Nilai β_1 sebesar 1,096 menunjukkan bahwa jika luas lahan (X_3) bertambah sebesar satu persen maka produksi ($\text{Ln}Y_a$) akan bertambah sebesar 1,096 persen dengan asumsi variabel modal dan tenaga kerja dalam kondisi konstan.

Tabel 13 Hasil Uji t Non Kelompok Tani

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-18.014	1.054		-17.096	.000
Modal ($\text{Ln}X_1$)	.988	.107	.476	9.272	.000
Tenaga Kerja ($\text{Ln}X_2$)	.304	.127	.130	2.399	.019
Luas Lahan ($\text{Ln}X_3$)	.691	.066	.423	10.422	.000

Sumber: *Data diolah, 2019*

Nilai $t_{hitung} (9,272) > t_{tabel} (1,997)$ dan nilai Signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara Modal ($\text{Ln}X_1$) terhadap Produksi ($\text{Ln}Y_b$). Nilai β_1 sebesar 0,998 menunjukkan bahwa jika modal (X_1) bertambah sebesar satu persen maka produksi ($\text{Ln}Y_b$) akan bertambah sebesar 0,998 persen dengan asumsi variabel tenaga kerja dan luas lahan dalam kondisi konstan. nilai $t_{hitung} (2,399) < t_{tabel} (1,997)$ dan nilai Signifikansi $0,019 > 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara tenaga kerja ($\text{Ln}X_2$) terhadap produksi ($\text{Ln}Y_b$). Nilai β_1 sebesar 0,304 menunjukkan bahwa jika tenaga kerja (X_2) bertambah sebanyak

satu persen maka produksi (LnY_b) akan bertambah sebesar 0,304 persen dengan asumsi variabel modal dan luas lahan dalam kondisi konstan.

3) Untuk mengetahui skala ekonomi usaha tani salak peserta kelompok tani dan peserta non kelompok tani di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.

Tabel 14 Hasil Skala Ekonomi Kelompok Tani

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-9.766	1.310		-7.454	.000
Modal (LnX_1)	.337	.122	.176	2.757	.007
Tenaga Kerja (LnX_2)	.271	.131	.115	2.070	.042
Luas Lahan (LnX_3)	1.096	.086	.721	12.723	.000

Sumber: *Data diolah, 2019*

Berdasarkan hasil diatas diperoleh β_1 sebesar 0,337, β_2 sebesar 0,271 dan β_3 sebesar 1,096, maka $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$ adalah sebesar 1,704, nilai ini lebih besar dari 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tani salak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, berada dalam kondisi *increasing return to scale*.

Tabel 15 Hasil Skala Ekonomi Non Kelompok Tani

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-18.014	1.054		-17.096	.000
Modal (LnX_1)	.988	.107	.476	9.272	.000
Tenaga Kerja (LnX_2)	.304	.127	.130	2.399	.019
Luas Lahan (LnX_3)	.691	.066	.423	10.422	.000

Sumber: *Data diolah, 2019*

Berdasarkan hasil diatas diperoleh β_1 sebesar 0,988, β_2 sebesar 0,304 dan β_3 sebesar 0,691, maka $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$ adalah sebesar 1,983, nilai ini lebih besar dari 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tani salak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, berada dalam kondisi *increasing return to scale*.

Pada uji kesamaan/perbedaan skala ekonomi antara kelompok tani dan non kelompok tani berdasarkan uji *Chow*, menunjukkan bahwa nilai F tabel pada derajat bebas 4;153 dan tingkat signifikansi 5 persen adalah sebesar 2,43. Dapat disimpulkan bahwa secara statistik, skala ekonomi antara kelompok tani dan non kelompok tani berbeda secara nyata yang ditunjukkan pada skala ekonomi kelompok tani bernilai 1,704 lebih kecil dibandingkan skala ekonomi non kelompok tani bernilai 1,983. Pada statistik deskriptif terlihat bahwa pada kelompok tani lebih dominan dalam penggunaan modal, dan luas lahan daripada non kelompok tani. Namun dari segi tenaga kerja, pada non kelompok tani lebih banyak dalam penggunaan jam kerjanya dan dari segi produksi terlihat bahwa pada kelompok tani lebih rendah daripada non kelompok tani. Dapat disimpulkan bahwa pada non kelompok tani tingkat efisiensi dari penggunaan input lebih efisien dibandingkan kelompok tani. Para petani yang tidak bergabung dalam kelompok tani memanfaatkan hasil produksi tidak hanya dijual dipasaran, namun mereka mengolah hasil produksi salak menjadi berbagai macam olahan salak seperti kurma salak, wine salak, kopi salak.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani salak di Desa Sibetan, Kecamatan

Bebandem, Kabupaten Karangasem. Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan.

Modal merupakan salah satu input yang berperan dalam produksi, modal ini sebagai sarana yang digunakan untuk mempersiapkan segala keperluan yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif terhadap produksi. Dengan maksud, jika penggunaan modal ditambah akan dapat meningkatkan hasil produksi. Hal ini mengandung implikasi agar para petani salak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dapat menambah modal sehingga jumlah produksi meningkat. Tentunya dengan perencanaan modal yang sesuai ini agar para petani tersebut mendapatkan hasil yang optimal.

Tenaga kerja merupakan orang yang melakukan suatu kegiatan guna menghasilkan output yang dapat menambah nilai guna. Tenaga kerja juga bagian dari faktor produksi yang memiliki peran penting. Jika tidak adanya tenaga kerja maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi. Dengan demikian, penggunaan tenaga kerja ditambah maka akan meningkatkan produksi. Hal ini mengandung implikasi agar para petani salak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dapat menambah penggunaan tenaga kerja yang tepat yang akan menambah hasil produksinya.

Luas lahan merupakan tempat melakukan proses produksi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi. Semakin luas lahan yang dimiliki, maka jumlah produksi yang

dihasilkan semakin besar. Hal ini mengandung implikasi agar para petani salak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dapat menggunakan lahan sebaik-baiknya guna menghasilkan produksi yang optimal.

Hasil skala ekonomi dalam penelitian ini pada kelompok tani ataupun non kelompok tani menunjukkan pada kondisi usaha tani di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem berada dalam *increasing return to scale*. Implikasi pada penelitian ini untuk mencapai skala produksi yang meningkat maka perlu dilakukan peningkatan kualitas dan kemampuan untuk dapat mengatur penggunaan faktor-faktor produksi secara optimal. Penambahan faktor-faktor produksi berpengaruh positif terhadap hasil produksi salak, namun jika penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak diperhitungkan dan dipertimbangkan, maka akan menghasilkan penambahan input yang memberikan hasil menurun pada produksi salak yang melebihi batas optimum. Jika itu terjadi maka akan berdampak buruk pada keuntungan yang diperoleh oleh para petani salak di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni :

- 1) Berdasarkan hasil statistik pada uji F menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja dan luas lahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi salak peserta kelompok tani dan peserta non kelompok tani di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

- 2) Berdasarkan hasil statistik pada uji t menunjukkan bahwa secara parsial variabel modal, tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi salak peserta kelompok tani dan peserta non kelompok tani di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.
- 3) Skala ekonomi pada usaha tani salak peserta kelompok tani dan peserta non kelompok tani di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem berada dalam kondisi *increasing return to scale*.

SARAN

Bagi para petani yang tergabung dalam kelompok tani dapat memanfaatkan teknologi yang tersedia. Dikarenakan buah salak merupakan salah satu produk pertanian yang mempunyai sifat mudah busuk atau rusak, diharapkan para petani yang bergabung dalam kelompok tani agar lebih kreatif dalam mengelola hasil buah salak. Seperti yang dilakukan para petani yang tidak bergabung dalam kelompok tani memanfaatkan hasil produksi salak yang diolah menjadi berbagai macam olahan sehingga dapat menambah keanekaragaman produk. Pengolahan buah salak ini mampu memperpanjang daya simpan buah salak, dan juga dapat meningkatkan nilai tambah bagi buah salak tersebut. Dari hasil pengolahan tersebut akan berdampak pada tumbuhnya industri pengolahan hasil pertanian yang akan menambah lapangan pekerjaan, dan menarik minat tenaga kerja muda dalam berbisnis.

REFERENSI

- Adojutelegan, O. T., Adereti, F. O., Makanju, T. S., & Olorunfemi, O. D. (2015). Analisis of Factors Affecting Watermelon Production in Ekiti State, Nigeria. *Science, Technology and Arts Research Journal*, 4(2), 324–329.
- Ambarita, P., & Kartika, N. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi Di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(7), 746–8727.
- Ananta Suryawan, I. M., Wijana, G., & Astawa, G. (2016). Identifikasi dan Karakteristik Buah-buahan Di Kabupaten Karangasem. *Agrotrop*, 6(1), 53–62.
- Ardika, I. W., & Budhiasa, G. S. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Jurnal Piramida*, 13(2), 87–96.
- Ariessi, N. E. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. *Piramida*, 13(2), 97–107.
- Dietsch, M. (2017). Economies of Scale and Scope in French Commercial Banking Industry. *International Journal of Productivity Analysis*, 4(1), 35–50.
- Gathogo, G., & Ragui, M. (2015). Effects Of Capital and Technology on The Performance of SMEs in Manufacturing Sector in Kenya-Case on Selected firms in Thika Municipality. *European Journal of Bussiness and Management*, 6(7), 308–331.
- Gouse, M., Piesse, J., & Thirtle., C. (2016). Output and Labour Effects of GM Maize and Minimum Tillage in a Communal Area of KwaZulu-Natal. *Journal of Development Perspectives*, 2(2), 192–207.
- Huazhang, D. (2015). Agricultural Input and Output in Juangsu Province with Case Analisis. *Journal of Agricultural Science & Technology*, 1(1), 1–20.
- Irawan, A. (2015). Regional Income Disparities in Indonesia: Measurements, Convergence Process, and Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 148–149.
- Jelocknic, M., Subic, J., & Nastic, L. (2019). Analisis Of Agriculture And Rular Development In The Upper Danbe Region-Swot Analysis. *Journal International Agricultural Economics*, 3(2), 1–10.

- Koirala, K. H., Mishra, A. K., & Mohanty, S. (2015). Impact Of Land Ownership On Productivity And Efficiency Of Rice Farmers : A Simulated Maximum Likelihood Approach. *The Agricultural and Applied Economics Associations (AAEA) Annual Meeting, 1(2)*, 2.
- Kurniawan, R., & Shunsuke, M. (2018). Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia : An Assesment. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies, 54(2)*, 339 – 361.
- Lawal, T., & Oluwatoyin, A. (2017). National Development in Nigeria: Issues, Challenges and Prospects. *Journal of Public Administration and Policy Research, 3(9)*, 237–241.
- Maharani Putri, N. M. D., & Jember, I. M. (2016). Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 9(2)*, 142–150.
- Mahi, B. R., & Nazara, S. (2015). Survey of recent developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, 48(1)*, 7–31.
- Nguyen, J., & Andrew. (2015). Does Contract Daring Improve Productivity And Income Farmers A Review of Theory And Evidence. *The Journal Of Developing Areas, 49(6)*, 531–538.
- Ningsih, N. M. C., & Indrajaya, I. G. B. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 8(1)*, 83–91.
- Niyaz, O. C., & Demirbaz, N. (2015). Identifying the Factors Affecting Fresh Fruit Production and Marketing in Canakkale-Turkey. *Journal of Tekirdag Agricultural Faculty, 12(2)*, 78–85.
- Pratiwi, A. M. (2015). Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 1(2)*, 73–79.
- Revathy, S. and V. S. (2016). Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companies In India. *International Journal of Advanced Engineering Technology, 7(1)*, 24–28.
- Shan, K., & Wang, A. (2015). Study on Separation of Factors of Production From Grain and Food Safety during the Evolution of Chinese Agricultural Structure. *Journal of Asian Agricultural Research, 7(5)*, 1–4.

Vita, A., & Sudirman, W. (2015). Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB dan Kurs Dolar Terhadap Impor Jagung Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(2), 71–79.

Widnyana, I. D. gede A. W. (2017). Penentu Kesejahteraan pengusaha Pemindangan di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 85–94.

Wiwin Setyari, N. P. (2015). Evaluasi Dampak Kredit Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 141–150.